



Kesiapan Sekolah dan Efek Jangka Panjang Pada Aspek Kompetensi Sosio-Emosional

Rohmah Rifani

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Correspondence E-mail: Rohmah.rifani@unm.ac.id

Abstract

Cases of early entrance in elementary school (<7 years) are still mostly carried out by parents and schools. Research on the long-term impact of this issue is limited. This semi-qualitative research aims to explore the long-term impact on socio-emotional competence. Respondents are students in the city of Makassar who have a history of early entrance. Respondents who filled out the questionnaire were 138 people but who filled it completely were 127 people through purposive sampling technique. Data collection methods were conducted through questionnaires (closed and open questions), focus group discussions (FGD) and depth interview. FDG and depth interview were conducted on 16 respondents. The results of the descriptive analysis showed that 60% of respondents were exposed to negative experiences and 40% were exposed to positive experiences (N=127). Negative experiences such as being bullied (15%), bullied (3%), negative emotions (12%), academic problems (9%), adjustment barriers (9%), lack of confidence (7%) and poor of self-help (5%). While positive experiences such as enthusiasm for learning and achievement (10%), neutral affect (30%). The effects of negative experiences were felt by college (47%), high school (11%), junior high school (25%) and 16% have disappeared during elementary school. Based on FGDs and interviews, almost all respondents had negative experiences, only one had positive experiences. Long-term effects such as feeling uncomfortable in peer group, fear, anxiety, lack of confidence, and negative feeling, and sibling rivalry. Implications: the importance of socializing the non-cognitive domain and mentoring programs to improve social-emotional competence on early entrance.

Keywords: socio-emotional, school readiness, elementary school, age

Abstrak

Kasus anak yang dimasukkan sekolah dasar di bawah batas usia (<7 tahun) masih banyak dilakukan orang tua dan sekolah. Riset mengenai dampak jangka panjang terkait masalah ini masih terbatas. Penelitian semi kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pada aspek kompetensi sosio-emosional. Responden penelitian adalah mahasiswa di kota Makassar yang memiliki riwayat masuk sekolah dasar lebih awal. Responden yang mengisi kuesioner sebanyak 138 orang namun yang mengisi secara komplit sebanyak 127 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Metode pengambilan data dilakukan melalui kuesioner (pertanyaan tertutup dan terbuka), *focus group discussion* (FGD) dan wawancara. FDG dan wawancara mendalam dilakukan pada 16 responden. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 60% responden

terpapar pengalaman negatif dan 40% terpapar pengalaman positif (N=127). Pengalaman negatif seperti *di-bully* (15%), *bully* (3%), emosi negatif (12%), problem akademik (9%), hambatan dalam penyesuaian (9%), kurang percaya diri (7%) dan *self-help* (5%). Sedangkan pengalaman positif seperti kegairahan belajar dan prestasi (10%), afek netral (30%). Efek pengalaman negatif dirasakan hingga perguruan tinggi (47%), SLTA (11%), SLTP (25%) dan 16% telah menghilang selama di SD. Berdasarkan FGD dan wawancara hampir semua responden merasakan pengalaman negatif hanya seorang yang merasakan pengalaman positif. Efek jangka panjang seperti perasaan tidak nyaman dalam pergaulan teman sebaya, takut, khawatir, kurang percaya diri, dan perasaan negatif terhadap diri sendiri, serta adanya *sibling rivalry*. Implikasi: pentingnya sosialisasi domain non kognitif dan program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada anak yang masuk sekolah di bawah umur.

Kata kunci: Kompetensi sosio-emosional, Kesiapan sekolah, usia

PENDAHULUAN

Usia merupakan salah satu faktor penentu persyaratan masuk sekolah dasar. Pemerintah telah menetapkan batas usia masuk sekolah dasar minimal berusia enam tahun. Hal ini berdasar pada UU No.10 tentang Pendidikan. Bahwa anak harus mendapatkan Pendidikan dasar sekurang-kurangnya berusia enam tahun. Batas minimal usia masuk sekolah dasar adalah tujuh tahun. Anak diwajibkan masuk sekolah dasar pada usia tersebut, apabila ada pertimbangan khusus misalnya anak cerdas istimewa (*genius*) dapat memasuki sekolah dasar dengan pertimbangan dan persyaratan khusus ketika anak belum berusia tujuh tahun. Peraturan ini didasarkan pada kesiapan dan kematangan perkembangan dan pertumbuhan anak Ketika memasuki usia sekolah.

Kesiapan sekolah didefinisikan sebagai kesiapan untuk belajar yang merupakan hubungan yang resiprokal antara anak guru/sekolah dan orang tua. Kesiapan sekolah terdiri atas tiga komponen utama yaitu kesiapan anak, kesiapan sekolah dan kesiapan keluarga dan komunitas (National Education Goals Panel (Amerika), 1991, dalam High 2012). Kesiapan anak menurut bahasan ini didefinisikan; 1) kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik termasuk status kesehatan, pertumbuhan dan disabilitas. Perkembangan sosial dan emosional termasuk saling memberi dan menerima, kerjasama, empati, kemampuan mengekspresikan emosi. Pendekatan belajar termasuk, antusiasme, keingintahuan, temperamen, budaya dan nilai. Perkembangan Bahasa meliputi, kemampuan mendengar, berbicara, kosa kata, kemampuan literasi, *story sense*, dan proses menulis dan menggambar. Pengetahuan umum dan kognisi termasuk asosiasi suara-huruf, hubungan spasial, konsep angka. 2). Kesiapan sekolah diyakinkan dengan fasilitasi adanya transisi yang memadai antara rumah, termasuk sensitivitas

terhadap budaya. Adanya kesinambungan antara taman kanak-kanak, program-program pendidikan dan sekolah dasar. Menggunakan instruksi yang berkualitas tinggi, penyesuaian penyampaian dan pemahaman dalam konteks hubungan dalam proses belajar mengajar. Mendemonstrasikan komitmen untuk sukses pada setiap anak melalui kesadaran kebutuhan individual anak, termasuk kemiskinan, ras, berusaha menyesuaikan kebutuhan khusus individu pada kelas reguler. Mendemonstrasikan komitmen untuk sukses pada setiap guru. Adanya peralihan antara praktek dan program apabila program tidak memberikan manfaat bagi anak. Memperkenalkan pendekatan menghargai prestasi seperti keterlibatan orang tua dan intervensi bagi setiap problem anak. Menyediakan komunitas bagi siswa. Mengambil tanggung jawab terhadap terhadap hasil dan memiliki kepemimpinan yang kuat. 3). Dukungan keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap kesiapan anak. Ibu menyiapkan anak masuk sekolah dengan sehat jiwa dan raga. Ibu seharusnya memenuhi kebutuhan nutrisi dan pengasuhan yang memadai, aktivitas fisik anak yang memadai. Seluruh anak seharusnya dapat mengakses kegiatan prasekolah yang berkualitas tinggi. Pada pertemuan pertama antara anak dan guru hendaknya orang tua menemani dan membantu anak untuk belajar dan menjalani Pendidikan dan mendukung untuk guru agar efektif dalam proses pembelajaran.

Pangestu, dkk (2018) persepsi guru dan orang tua terhadap kesiapan sekolah lebih dominan pada domain kognitif sedangkan aspek umur, ketrampilan komunikasi, ketrampilan sosial kurang mendapat perhatian. Aspek yang berperan dalam kesiapan sekolah di Indonesia terdapat enam aspek yaitu sosio-emosional, moral dan religiusitas, pertumbuhan fisik dan kesehatan, pendekatan belajar, perkembangan Bahasa, dan kognitif. Aspek moral dan religiusitas merupakan aspek yang unik di Indonesia.

Kesiapan sekolah memiliki pengaruh yang penting dalam proses pembelajaran bagi siswa kelas pertama sekolah dasar. Hal ini karena masuk sekolah dasar atau kelas pertama merupakan masa peralihan antara sekolah taman kanak-kanak dengan konsep pembelajaran yang sifatnya bermain dengan materi sekolah dasar yang sudah mulai dituntut penguasaan materi pembelajaran yang lebih kompleks (Pianta & Chox, 1999).

Aspek sosio-emosional merupakan bagian dari kesiapan sekolah. Perkembangan sosial dan emosional termasuk saling memberi dan menerima, kerjasama, empati, kemampuan mengekspresikan emosi. Kemampuan berkomunikasi dengan teman guru dan teman sebaya serta lingkungan sosial di sekolah memiliki peran penting dalam proses ada adaptasi siswa.

Kematangan dalam mempersiapkan sekolah telah diusahakan oleh orang tua dan guru terutama kesiapan kognitif. Sedangkan kesiapan sosial emosional cenderung diabaikan oleh

orang tua dan sekolah (Rahmawati, 2018). Kompetensi sosio emosional memiliki peranan penting dalam proses belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Perasaan tidak nyaman, tertekan, dan inferior dapat menghambat proses belajar mengajar siswa sehingga siswa tidak merasakan *well-being* di sekolah. Faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah adalah faktor anak (regulasi diri), gaya pengasuhan, dan faktor sekolah (masa transisi/aktivitas transisi). Ketiga hal ini dapat memengaruhi adanya problem perilaku. Gaya pengasuhan yang mendukung regulasi diri anak dan sekolah menyediakan transisi yang sesuai kebutuhan anak pada aktivitas pembelajaran untuk penyesuaian diri anak akan sangat membantu anak dalam menerima pelajaran. Anak yang mampu meregulasi diri akan cepat beradaptasi pada situasi baru. Sedangkan anak yang kurang memiliki ketrampilan dalam meregulasi diri kemungkinan akan kurang memiliki manajemen diri sehingga anak kurang konsentrasi, kurang mampu mengontrol emosi, kurang mampu merespon informasi dengan tepat, dan cenderung memiliki hubungan yang kurang harmonis dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya (Faqumala, 2020; Blair & Raver, 2015, dalam Yong & Abdullah, 2022).

Anak yang masuk sekolah dasar di bawah umur tidak semuanya mengalami hambatan perilaku. Anak yang memasuki sekolah dasar dengan usia di bawah umur dapat merasakan situasi dan kondisi iklim sekolah yang menyenangkan atau sebaliknya. Anak yang mendapatkan dukungan dari sekolah dan orang tua cenderung merasakan hal positif. Namun apabila anak kurang mendapat dukungan dari sekolah (guru dan lingkungan sekolah, teman sebaya) dan kurangnya dukungan orang tua sebagian besar mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Hambatan yang dialami karena belum terbentuknya kompetensi sosial emosional ketika menghadapi lingkungan baru.

Memasuki sekolah dasar di bawah umur dari yang ditentukan standar pemerintah terutama pada aspek non kognitif (sosio-emosional) memiliki efek jangka panjang (Gutman & Schoon, 2013). Riset terdahulu hingga akhir-akhir ini cukup konissten menyatakan bahwa dalam domain kognitif, anak tidak mengalami hamabtan namun pada aspek yang lainnya. Hambatan terutama pada kompetensi sosial emosional anak memiliki dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjanag. Hasil studi awal Peneliti pada responden yang berjumlah 16 orang dengan *teknik snowballing* menunjukkan efek jangka panjang hingga dirasakan responden sampai perguruan tinggi. Problem yang dialami seperti pernah tidak naik kelas, tidak termotivasi (masa bodoh), hingga drop-out (1 responden).

Di Indonesia, khususnya di Makassar, belum ada penelitian yang membahas terkait kesiapan sekolah terkait kompetensi sosial emosional dalam jangka panjang akibat anak masuk

sekolah pada usia di bawah umur. Penelitian ini bertujuan ingin mengeksplorasi mengenai dampak adanya hambatan sosial emosional dalam jangka panjang. Apakah ada perbedaan partisipan yang terpapar dengan pengalaman negative dengan pengalaman positif. Apakah hambatan kompetensi sosial emosional yang terjadi pada masa anak-anak berdampak dalam jangka panjang? Dampak pada aspek kompetensi sosio-emosional apa saja yang masih membekas dan dialami hingga saat mahasiswa?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian semi-kualitatif. Responden merupakan mahasiswa di kota Makassar dan memiliki histori masuk sekolah dasar lebih awal (<6 tahun). Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui Teknik *purposive random sampling*. Perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini perguruan tinggi negeri dan swasta. Perguruan tinggi negeri diwakili Universitas Negeri Makassar (Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Universitas Hasanuddin (Fakultas Psikologi). Perguruan tinggi swasta diwakili oleh Universitas Bosowa (Fakultas Psikologi).

Responden yang mengisi questioner sebanyak 138 orang namun yang mengisi secara komplit sebanyak 127 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *self report* dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan terbuka untuk menggali pengalaman. Contoh pertanyaan sebagai berikut; Pengalaman yang tidak menyenangkan yang pernah atau masih dialami pada waktu masuk sekolah dasar hingga saat ini (tidak percaya diri, tertekan, dikucil teman, di-bully, dan tuliskan yang lainnya). Pengalaman yang menyenangkan (perasaan senang, berprestasi, dan tuliskan yang lainnya). Aspek kompetensi sosial emosional diukur menggunakan skala kompetensi sosial emosional berdasar CASEL 2008 (Zhou & Ee, 2012) terdiri dari lima domain yaitu *self-awareness, social awareness, self-management, relationship management, responsible decision making*. Skala kompetensi sosial emosional terdiri dari 20 item. Daya diskriminasi item > 0,3 dan reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,76.

Data dianalisis menggunakan bantuan statistik deskriptif untuk menggambarkan prosentase aspek sosio emosional yang dialami siswa yang masuk sekolah dasar di bawah umur. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus sederhana untuk menggali efek jangka panjang pada aspek kompetensi sosio-emosional. Data dikoding dan diinterpretasi berdasar tema kemudian disimpulkan.

HASIL

Hasil analisis semi-kualitatif dari data deskriptif menunjukkan sebanyak 72 responden (57%) terpapar pengalaman negatif selama proses belajar terkait dengan masuk sekolah terlalu dini. Sedangkan yang merasakan emosi positif seperti perasaan netral, merasa superior terhadap teman dan mampu menunjukkan prestasi sebanyak 55 responden (43%). Responden yang mampu berprestasi hanya 10% (N=127)

Tabel 1. Pengalaman sosio-emosional

Terpapar pengalaman negatif	%	Terpapar pengalaman positif	%
Di- bully	15	Menunjukkan perasaan berminat dan berprestasi	10
Emosi negative	12	Perasaan netral	30
Problem akademik	9	Perasaan superior terhadap teman	3
Problem adaptasi	9		
Kurang percaya diri	7		
Problem <i>on self-help</i> (mengompol di celana)	5		
Total	57		43

Efek jangka panjang yang dirasakan responden hingga responden masuk perguruan tinggi sebanyak 47%, sekolah menengah lanjutan atas 11%, sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 25% dan hanya sampai sekolah dasar sebanyak 16%. Hasil tabulasi data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Dampak Jangka Panjang Sosio- Emosional

Efek pengalaman negatif dirasakan pada saat	Prosentase (%)
Perguruan tinggi	47
Sekolah lanjutan atas	11
Sekolah lanjutan pertama	25
Sekolah dasar	16

Hasil analisis uji- t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang terpapar pengalaman negatif dengan pengalaman positif ($t\text{-test} = 0.231$, $P > 0.05$). Responden yang terpapar dengan pengalaman negatif relatif tidak jauh berbeda dalam hal kompetensi sosio-emosional yang relatif tidak jauh berbeda dibandingkan dengan yang terpapar pengalaman positif. Artinya responden mampu memmanage diri sendiri, hubungan dengan lingkungan sosial, dan bertanggung jawab terhadap keputusan atau tindakan yang dilakukan.

Data semi kualitatif berdasarkan pengumpulan data menggunakan metode diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara pada 9 responden dapat disimpulkan empat dari sembilan responden melaporkan terpapar dengan pengalaman negatif. Keempat responden melaporkan pengalaman tidak nyaman bahkan ditolak dalam pergaulan teman sebaya, merasakan problem sosial emosional karena di-bully, adanya hambatan adaptasi, kecemasan, rasa percaya diri yang rendah, kurang termotivasi dan adanya *sibling rivalry*. Kelima responden baru menyadari setelah proses diskusi berlangsung sehingga delapan orang terpapar pengalaman negatif. Hanya satu responden yang benar-benar tidak merasakan pengalaman negatif. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga yang diberikan pada responden. Meski responden harus tinggal kelas karena belum masuk pangkalan data DIKTI pada saat ujian nasional namun responden menikmati dan tidak merasakan pengalaman negatif. Keluarga sangat mendukung secara emosional dan membebaskan responden untuk beraktivitas dan memenuhi keinginan responden.

DISKUSI

Kompetensi sosio-emosional pada responden tidak menunjukkan perbedaan pada mahasiswa yang selama proses belajar mengajar sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi antara mahasiswa yang terpapar pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Hal ini menunjukkan selama proses belajar mengajar mahasiswa sudah mampu meregulasi diri. Mahasiswa memiliki kesadaran diri, kesadaran sosial, mampu memangemen diri, dan memangemen hubungan sosial serta mampu bertanggung jawab terhadap keputusan atau Tindakan yang dilakukan. Namun pada beberapa responden masih merassakan perasaan yang membekas pada pengalaman masa kecil. Efek jangka panjang terutama pada sosio-emosional masih dirasakan bahkan beberapa responden masih cukup mengganggu. Responden tidak merasakan hambatan yang berarti dalam proses belajar mengajar terkait domain kognitif. Responden mampu mengikuti pelajaran dan menunjukkan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya efek jangka panjang terhadap kompetensi sosial emosional. Perasaan atau emosi dalam menjalankan interaksi sosial dalam lingkungan akademik mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini pada mahasiswa yang memiliki riwayat masuk sekolah pada usia dini. Efek jangka panjang diantaranya perasaan inferior, kurang percaya diri, kurang termotivasi dan adanya hambatan dalam menyesuaikan diri hingga *sibling rivalry* terhadap saudara kandung. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hambatan yang berarti terkait dengan domain akademik terutama aktivitas kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Kematangan dalam kesiapan sekolah terutama domain

akademik/kognitif dibuktikan dengan beberapa penelitian mengenai adanya kesiapan dalam menerima materi di sekolah. Hapsari, Trilestari, & Octavianus, 2019 menyebutkan 58% anak sudah memiliki kesiapan menerima materi sekolah. Anak yang tidak memiliki kesiapan pada aspek lain non kognitif (yang tidak dikategorikan) sebanyak 42%.

Efek yang dialami siswa yang masuk sekolah terlalu dini sudah banyak diteliti sejak jaman dahulu (Carter, 1956; Bigelow, 1934). Hasilnya hingga saat ini masih cukup konsisten, yaitu kematangan dalam kesiapan sekolah terletak pada domain kognitif (akademik). Sedangkan domain non kognitif seperti kesiapan anak dalam meregulasi diri kurang mendapat perhatian baik dari orang tua maupun guru. Kesiapan sekolah di Indonesia dipersepsi oleh orang tua dan guru lebih dominan pada domain ketrampilan akademik sedangkan domain umur, ketrampilan sosial dan komunikasi kurang mendapat perhatian (Pangestu,dkk. 2018). Aspek yang merupakan tambahan dan penting menurut orang tua dan guru yaitu aspek moral dan religi. Pembelajaran mengenai moral dan religi merupakan salah satu aspek yang merupakan standar pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Responden merasakan adanya hambatan dalam pergaulan, terkait dengan sibling rivalry, beberapa responden yang satu kelas dengan kakak kandung merasakan ditolak atau dihalangi dalam pergaulan oleh saudara kandungnya sendiri. Hal ini dirasakan responden sebagai hal yang menyakitkan. Responden berusaha mencari alternatif lain, menjalin relasi sosial dengan teman sebaya lainnya namun kakak kandungnya selalu membayangi. Responden merasa kesepian dan terkucilkan dalam pergaulan. Bahkan tiga orang responden merasakan hal tersebut hingga perguruan tinggi. Pengalaman dan trauma masa kecil menyebabkan responden kurang mampu menjalin hubungan yang intim (*intimacy*). Mahasiswa mulai menatap tahap dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan intimacy VS Isolation menurut Erickson. Responden cenderung memendam perasaan dan sakit hati dan mengalihkan dalam kegiatan akademik atau pada kegiatan lainnya.

Kurikulum yang lebih menekankan pencapaian domain kognitif dalam proses pembelajaran mengakibatkan kurangnya perhatian sekolah dan guru dalam mengidentifikasi domain non-kognitif siswa. Guru dan sekolah belum mengembangkan identifikasi permasalahan dan program intervensi untuk menangani permasalahan non-kognitif siswa seperti masalah kompetensi sosio-emosional anak. Pada kenyataan, guru pada saat proses pembelajaran kurang mampu mengidentifikasi problem perilaku yang disebabkan karena anak kurang mampu meregulasi diri, terutama kasus yang sifatnya individual. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian guru pada kasus tertentu, seperti pada penyesuaian diri anak yang masuk

sekolah dengan usia dini. Anak cenderung menyesuaikan diri untuk memenuhi target keberhasilan pada domain kognitif sehingga cenderung mengabaikan perasaan atau kehidupan sosial emosional. Anak cenderung memendam dan menekan perasaan yang kurang nyaman selama mengikuti proses pembelajaran dan dalam pergaulan.

Hambatan dalam proses penelitian ini yaitu gagalnya pengambilan responden pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas karena suatu hal. Penelitian ini memiliki kelemahan dalam pengambilan sampel penelitian. Sampel yang diambil adalah mahasiswa sehingga penelitian ini tidak menggambarkan hasil efek jangka menengah dan jangka pendek. Teknik pengambilan data melalui metode self-report memungkinkan responden mengalami kesulitan dalam mengingat (recall) pengalaman masa lalu. Penelitian pada masa yang akan datang disarankan untuk meneliti pada subjek pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Metode kualitatif lebih disarankan.

KESIMPULAN

Responden yang terpapar pengalaman negatif tidak berbeda secara signifikan pada aspek kompetensi sosio-emosional dengan yang terpapar pengalaman positif. Responden lebih banyak yang terpapar pengalaman negative (60%) dibandingkan yang terpapar pengalaman positive. Efek jangka panjang pada kompetensi sosial emosional yaitu adanya hambatan dalam manajemen relasi sosial, hambatan dalam beradaptasi, kurangnya rasa percaya diri, perasaan insecure (takut, cemas, dll), perasaan tertekan, merasa kurang sejahtera dalam proses belajar, hingga konflik hubungan dengan saudara kandung (*sibling rivalry*). Efek jangka panjang yang dirasakan hingga responden memasuki perguruan tinggi menunjukkan prosentase yang paling tinggi 47%, SLTA (11%), SLTP (25%) dan hanya 16% yang sudah tidak dirasakan ketika masih duduk di bangku sekolah dasar.

Efek pada aspek sosio-emosional yang dirasakan hingga berdampak dalam jangka panjang mengindikasikan pentingnya dilakukan sosialisasi dan program intervensi untuk pendampingan anak yang masuk sekolah pada usia dini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan kapan sebaiknya anak masuk sekolah dasar pada sekolah dan orang tua.

REFERENSI

Bigelow, E.B. (1934). School progres of under-age children. *The elementary School Journal* Vol. 35. NO. 3. Hal. 186.

- Carter, L. B. (1956). The Effect of early school entrance on the scholastic achievement of elementary school children in The Austin public school. *The Journal of Educational Research*. Vol. 50. Issue 2.
- Hapsari, W., Trilestari, N. E., & Octavianus, C. (2019). School readiness based on social aspect, capabilities and independence. *2sd International Seminar on Psychology*. April 27th. ISBN: 978-602-6697-34-9.
- High, P.C. (2008). School readiness. *American Academy of Pediatrics*. Vol.121. No.4. Hal. e1008-e1015.
- Majzub, R.M., & Rashid, A. A. (2012). School readiness among preschool children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 46. Hal. 3524-3529.
- Pangesti, R., Cahyadi, S., Agustiani, H., & Kadiyono, A.L. (2018). Indonesian children's readiness for elementary school: A Preliminary study to the holistic approach to school readiness. *Pedagogika*. Vol. 132. No.4. Hal. 99-114
- Pianta, R.C. & Cox, M.J. (1999). *The transition to kindergarten*. Baltimore, Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Rahmawati, A. (2019). Children's school readiness entering elementary school (Study fenomenoly in first grade teacher). *Early Childhood Education and Development Journal*. Vol. 1. No.1. Hal.20-29. ISSN 2684-7442.
- Rahmawati, Tairas, & Nawangsari (2018). School readiness based on teacher's and parent's perception. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*. Vol.2. Issue 1.
- Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: A Cross-sectional analytic study of elementary school in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. Vol. 23. No. 9B. Hal. 1387-1393.
- Yong, N.L., & Abdullah, N.L.Y. (2022). Factors influencing school readiness and behavioral problems of elementary students. *Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.41. No.1. Hal. 225-236.
- Zhou, M. & Ee, J. (2012). Development and validation of social emotional competence questionnaire. *The International Journal of Emotional Education*. Vol. 4. No.2. Hal. 27-42.
- Zsolnai, A. (2015). Social and Emotional Competence. *Article* November. DOI: 10.14413/herj.2015.01.01